

BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN MARCUS AURELIUS

A. Biografi HAMKA

1. Riwayat Hidup

Haji Abdul Malik Karim Amrullah ataupun lebih diketahui dengan HAMKA, lahir pada bertepatan pada 16 Februari 1908 di ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama depannya merupakan Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama bapaknya, Haji Abdul Karim serta Amrullah merupakan nama kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah. ayahhanda HAMKA bernama Muhammad Rasul, di masa mudanya lebih diketahui dengan nama Haji Rasul. Sehabis menunaikan ibadah haji, Rasul Muhammad mengganti namanya jadi Abdul Karim, setelah itu melekatkan namanya dengan gelar Tuanku. Nama lengkap ayah HAMKA merupakan Tuanku Sheikh Abdul Karim bin Amrullah.¹

Pada tahun 1918, saat HAMKA berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan sebuah pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama “Sumatera Thawalin”. Sejak saat itu, HAMKA menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.² HAMKA menjadikan ayahnya sendiri sebagai panutan. Sosok ayahnya sebagai intelektual membuka sudut pandang HAMKA sehingga ia berkeinginan menjadi sosok terpandang dan berpengaruh untuk peradaban bangsa,

¹ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah* (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, 2008), p. 2.

² Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA* (Jakarta: PT Mizan Publik, 2016), p. 3.

menjadi sosok yang sangat bermanfaat dan berperan dalam menyiarkan ajaran Islam, bahkan melampaui ayahnya.

Pada tahun 1922, HAMKA melihat bagaimana ayahnya menyambut kedatangan guru dan sahabatnya, Syaikh Thaher Jalaluddin Al-Azhary dari Malaya. Pada akhir 1922 itu pula, mulai datangnya pergerakan komunis ke Minangkabau, yang dipelopori oleh H. Datuk Batuah dan Natar Zainuddin. Datuk Batuah pernah menjadi guru utama dari Sumatera Thawalib. Namun pada tahun 1923, kedua pemimpin itu diasingkan Belanda ke Indonesia Timur, yang satu ke Kalabahi, dan satunya lagi ke Kefanunu dan selanjutnya dipindahkan ke Digoel.

Pada Juli tahun 1925, HAMKA kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya, di Gatangan, Padang Panjang. Pada akhir tahun 1925 itu juga, A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatra Barat, menjadi muballigh dan penyebar paham Muhammadiyah di daerah tersebut. Pada periode itu, HAMKA menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.

Pada tahun 1928, HAMKA turut menghadiri kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo. Sepulangnya dari sana, dia ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Jabatan yang pernah diraihnyanya antara lain menjadi ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh, kemudian menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang.³

Pada tanggal 5 April tahun 1929, HAMKA menikah dengan almarhumah Siti Raham, mereka menikah pada usia muda pada saat itu

³ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 4-5.

HAMKA berusia 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun. Setelah membina bahtera rumah tangga, HAMKA aktif sebagai pengurus Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan kongres Muhammadiyah ke-19 yang diselenggarakan di Minangkabau.⁴

HAMKA selalu diutus untuk menghadiri dan terlibat dalam aktifitas politik Muhammadiyah, Seperti pada tahun 1930, dia diutus oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Dari sana, dia langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Sementara pada akhir 1931, HAMKA diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi Muballigh Muhammadiyah. HAMKA di sana memiliki tugas khusus untuk menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 pada Mei 1932 dan pada 1933, menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang.⁵

Pada tahun 1934, ayahnya kembali ke Padang Panjang dan HAMKA turut menyertainya. H. Rasul, gurunya A. R. Sutan Mansur, dan Wakil P. B. Haji Mukhtar, menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Sejak itu pula, Ayahnya menjadi Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah, sampai dia pindah ke Medan. Ayah HAMKA Pada 22 Januari 1936 pindah ke Medan. Di sana dia memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur. Kongres seperempat abad di Betawi turut dihadirinya sebagai utusan dari Medan. Dan, sejak H. Mohammad

⁴ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 5.

⁵ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 5.

Said, Konsul Muhammadiyah Sumatra Timur meninggal dunia, HAMKALAH yang terpilih jadi pemimpin Muhammadiyah Sumatra Timur sampai Jepang masuk ke Indonesia di tahun 1942. HAMKA menjabat sampai Desember 1945, lalu pindah ke Sumatra Barat.⁶

Jabatan HAMKA di Muhammadiyah seakan tak ada habisnya. Mulai Mei 1946 dia dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatra Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat, menggantikan kedudukan S. Y. Sutan Mangkuto yang diangkat menjadi Bupati R. I. di Solok. Posisi Pemimpin Muhammadiyah Sumatra Barat ini diembannya sampai Penyerahan Kedaulatan pada 1949. HAMKA turut mengadakan pembangunan Muhammadiyah kembali pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950, untuk selanjutnya terlibat menyusun anggaran dasar Muhammadiyah yang baru, dan membuat rumusan “Kepribadian Muhammadiyah”.⁷

Pada tahun 1953, Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto dia terpilih menjadi Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah. HAMKA selalu dicalonkan oleh kongres-kongres Muhammadiyah selanjutnya (Palembang, Yogyakarta, Makassar, dan Padang) untuk duduk dalam kepemimpinan pusat Muhammadiyah. Namun, mengingat usia dan kesehatannya yang berkurang, mulai Kongres di Makassar tahun 1971, HAMKA memohon untuk tidak lagi dicalonkan jadi Anggota Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Sejak Kongres Makassar pada tahun 1971 itulah, dia ditetapkan menjadi Penasihat Pemimpin

⁶ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 5-6.

⁷ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 6.

Pusat Muhammadiyah, dan setelah kongres di Padang pada 1975 sampai akhir hayatnya, dia tetap menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.⁸

Pada tahun 1950, HAMKA memulai karir sebagai Pegawai Kementerian Agama, yang kala itu menterinya dijabat oleh K.H. Wahid Hasyim. HAMKA bekerja sebagai pegawai negeri golongan F, yang bertugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Pada tahun 1952, HAMKA mendapat undangan dari *State Department* atau Departemen Luar Negeri Amerika untuk mengunjungi negara itu selama empat bulan, perjalanan ditempuhnya melalui Eropa dan kembali melalui Australia. HAMKA pertama kali melakukan perjalanan ke dunia Barat, dan HAMKA pun menuliskan hasil perjalanannya itu dalam sebuah buku berjudul: 4 Bulan di Amerika.

Pada tahun 1955, setelah pemilihan umum pertama, HAMKA dicalonkan jadi Anggota DPR untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah pada awalnya dia menolak, tetapi membolehkan jika hanya mengumpulkan suara saja. HAMKA pada saat itu tengah berada di Makassar sebagai dosen terbang di Universitas Muslim Indonesia (UMI), Pusat Pemimpin Muhammadiyah lalu mengirimkan telegram untuk membujuknya menjadi anggota DPR *Konstituante*.

⁸ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 6.

Telegram itu ditandatangani oleh Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri, A. R. Sutan Mansur. Akhirnya, HAMKA luluh dan mau duduk sebagai Anggota *Konstituante*, sebab Muhammadiyah waktu itu adalah Anggota Istimewa dari Masyumi.⁹

Pada awal tahun 1958, HAMKA turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore bersama Almarhum Prof. Hasby Assiddiqie, dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu, dia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir, HAMKA membawakan pidato yang berjudul “Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia”. HAMKA menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern, seperti Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis di Indonesia pada awal abad ke-20, pidato itu dianggap sebagai promosi mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar Kairo dalam ijazah tertera istilah Arab nya: “Ustadz Fakhriyah”.¹⁰

Pada tahun 1975, ketika diminta menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia, HAMKA terlebih dahulu berkonsultasi kepada Pusat Pemimpin Muhammadiyah, dan sewaktu meletakkan jabatan sebagai ketua umum Majelis Ulama pada Mei 1981, hingga akhir hayatnya, HAMKA tetap duduk sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

Pada 18 Juli tahun 1981, HAMKA wafat pada pukul 10.41.08 saat berusia 73 tahun lima bulan. Jenazahnya disolatkan di rumahnya di

⁹ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 8.

¹⁰ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 8-9.

Jalan Raden Fatah III, dan makamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

2. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1916-1923 HAMKA menjalani pendidikan dasar ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu “Diniyah School” dan “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang dan di Parabek. guru-gurunya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay, Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.¹¹

Pada tahun 1918, HAMKA sejak dimasukkan ke Thawalib oleh ayahnya dia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di sekolah Desa, dia berhenti setelah saat kenaikan kelas 3. HAMKA sejak itu belajar di *Diniyah School* setiap pagi, sementara pada sore hari belajar di Thawalib, dan Ketika malam hari belajar di surau demikian kegiatan HAMKA sewaktu kecil setiap harinya.¹²

Pada akhir tahun 1924, saat berusia 16 tahun, HAMKA tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah, beliau lebih memilih berguru dan berkelana. Pada saat itu HAMKA berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta, di sana dia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta, dari mereka itulah, HAMKA dapat mengenal

¹¹ HAMKA, *Tasawuf Modren*, p. 4.

¹² M. Alfian Alfian, *HAMKA dan Bahagia* (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014), p. 23-24.

perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah.¹³

Setelah beberapa lama di Yogya, dia berangkat menuju Pekalongan, menemui guru, sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur ketika itu dia menjadi ketua (Voorzitter) Muhammadiyah Cabang Pekalongan. HAMKA sempat berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo, dan mendengar tentang kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem.¹⁴

HAMKA belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat, dengan kemahiran bahasa Arabnya dan kemampuan penguasaan bahasa asing lainnya, beliau dapat mendalami karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal serta mempelajari dan meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Kiprah HAMKA menunjukkan bahwa orang Indonesia dari kampung sekalipun dapat berkontribusi bagi kebudayaan bangsa, HAMKA berkontribusi konferensi dalam berbagai hal terutama bidang keislaman. HAMKA memiliki tipikal seutuhnya dan berkontribusi sepenuh hati pada apa saja yang ia minati.¹⁵

¹³ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 3.

¹⁴ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 4.

¹⁵ Yanuardi Syukur, *Buya HAMKA Membaur Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2017), p. 192-193.

Pada tahun 1927, HAMKA dua tahun di kampung halaman, lalu dia pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan Islam pada ulama-ulama di sana. Dia sengaja kabur dari rumah sebagai jawaban atas kritik ayahnya. Dari Mekah, HAMKA pun berkirim surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji.

HAMKA pada saat di Mekah sempat bekerja di perusahaan percetakan-penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya, di tempatnya bekerja itu, “kegilaan” HAMKA dalam membaca kitab terpenuhi dengan melimpahnya ke kitab-kitab klasik, buku-buku dan majalah-buletin Islam dalam Bahasa Arab, satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya. Tujuannya bekerja, selain agar bisa menumpang hidup adalah untuk menyerap ilmu Syeikh Ahmad Khatib yang begitu di idolakan ayahnya.¹⁶

HAMKA tidak pernah benar-benar menyelesaikan pendidikan sekolah formal nya, bisa dilihat di atas bahwa HAMKA mempelajari sebuah ilmu pengetahuan secara otodidak dan selain itu dia belajar ilmu agama dengan guru-guru besarnya, namanya bisa besar sampai sekarang, berkat tekad kegigihannya untuk terus belajar dan berjuang di atas agamanya.

¹⁶ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, p. 21.

3. Karya dan Pengaruhnya

a. Karya-karya HAMKA

Rusyd HAMKA mencatat sebanyak 118 karya yang dihasilkan oleh HAMKA yang saat itu berusia 17 tahun. Karya-karyanya dijadikan dalam bentuk buku serta masih ada dalam Majalah Panji Masyarakat, berikut kumpulan karya-karya HAMKA yang telah di bukukan:¹⁷

- 1) Khatibul Ummah, Jilid I. Inilah permulaan mengarang yang dicetak huruf Arab. Khatibu' l Ummah, artinya Khatib dari Umat. Khatibul Ummah, Jilid II.
- 2) Khatibul Ummah, Jilid III.
- 3) Si Sabariah, Cerita roman, huruf Arab, bahasa Minangkabau (1928), dicetak sampai tiga kali. Dari hasil penjualan buku ini, penulis bisa menikah. Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abubakar Shiddiq) (1929).
- 4) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
- 5) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), Ringkasan Sejarah sejak Nabi Muhammad Saw. Sampai Khalifah yang empat, Bani Umayyah, Bani Abbas.
- 6) Kepentingan melakukan Tabligh (1929).
- 7) Hikmat Isra 'dan Mi 'raj.
- 8) Arkanul Islam (1932) di Makassar.
- 9) Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
- 10) Majalah Tentara (4 nomor) (1932) di Makassar.
- 11) Majalah Al Mahdi (9 nomor) (1932) di Makassar.

¹⁷ Rusdy HAMKA, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*, p. 8-9.

- 12) Mati Mengandung Malu (Salinan Al Manfaluthi) (1934).
- 13) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 14) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 15) Di Dalam Lembah Kehidupan (1939). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 16) Merantau ke Deli (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- 17) Terusir (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- 18) Margaretta Gauthier (Terjemahan) (1940).
- 19) Tuan Direktur (1939).
- 20) Dijemput Mamaknya (1939).
- 21) Keadilan Ilahi (1939).
- 22) Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq) (1929).
- 23) Cemburu (Ghirah) (1949).
- 24) AGAMA & FALSAFAH
- 25) Tasawuf Modern (1939).
- 26) Falsafah Hidup (1939).
- 27) Lembaga Hidup (1940).
- 28) Lembaga Budi (1940).
- 29) Majalah SEMANGAT ISLAM (Zaman Jepang 1943).
- 30) Majalah MENARA (Terbit di Padang Panjang), sesudah Revolusi 1946.
- 31) Negara Islam (1946).
- 32) Islam dan Demokrasi (1946).
- 33) Revolusi Fikiran (1946).

- 34) Revolusi Agama (1946).
- 35) Merdeka (1946).
- 36) Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946).
- 37) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946).
- 38) Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946).
- 39) Sesudah Naskah Renville (1947).
- 40) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947).
- 41) Menunggu Beduk Berbunyi (1949), di Bukittinggi, saat Konferensi Meja Bundar.
- 42) Ayahku (1950) di Jakarta.
- 43) Mandi Cahaya di Tanah Suci.
- 44) Mengembara di Lembah Nyl.
- 45) Di tepi Sungai Dajlah. (Ketiganya ditulis sekembali dari Naik Haji ke-2)
- 46) Kenang-Kenangan Hidup I. (Autobiografi sejak lahir, tahun 1908-1950)
- 47) Kenang-Kenangan Hidup II.
- 48) Kenang-Kenangan Hidup III.
- 49) Kenang-Kenangan Hidup IV.
- 50) Sejarah Umat Islam Jilid 1. (Ditulis tahun 1938-1955)
- 51) Sejarah Umat Islam Jilid II.
- 52) Sejarah Umat Islam Jilid III.
- 53) Sejarah Umat Islam Jilid IV.
- 54) Pedoman Muballigh Islam. Cetakan I (1937); Cetakan II (1950).
- 55) Pribadi (1950).
- 56) Agama dan Perempuan (1939).
- 57) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952).

- 58) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946), di Padang Panjang.
- 59) 1001 Soal-Soal Hidup. (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950)
- 60) Pelajaran Agama Islam (1956).
- 61) Empat bulan di Amerika, Jilid I.
- 62) Empat bulan di Amerika, Jilid II (1953).
- 63) Pengaruh ajaran Mohammad Abduh di Indonesia. (Pidato di Kairo, 1958), untuk Dr. Honoris Causa.
- 64) Soal Jawab (1960), disalin dari karangan-karangan di Majalah Gema Islam.
- 65) Dari Perbendaharaan Lama (1963), dicetak oleh M. Arbi Medan.
- 66) Lembaga Hikmat (1953), Bulan Bintang, Jakarta.
- 67) Islam dan Kebatinan (1972), Bulan Bintang.
- 68) Sayid Jamaluddin Al Afghani (1965), Bulan Bintang.
- 69) Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri) (1963), Bulan Bintang.
- 70) Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968).
- 71) Falsafah Ideologi Islam (1950), sekembali dari Makkah.
- 72) Keadilan Sosial dalam Islam (1950), sekembali dari Makkah.
- 73) Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970).
- 74) Di Lembah Cita-Cita (1952).
- 75) Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universitas Kristen (1970).
- 76) Studi Islam (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
- 77) Himpunan Khotbah-Khotbah.
- 78) Urat Tunggang Pancasila (1952).

- 79) Bohong di Dunia (1952).
- 80) Sejarah Islam di Sumatera.
- 81) Doa-Doa Rasulullah SAW (1974).
- 82) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970), dari Majalah Panji Masyarakat.
- 83) Pandangan Hidup Muslim (1960).
- 84) Muhammadiyah di Minangkabau (1975), Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang.
- 85) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).
- 86) Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1936 sampai 1942 (saat Jepang masuk).
- 87) Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai akhir hayat tahun 1981.
- 88) Memimpin Majalah Mimbar Agama, Departemen Agama (1950-1953).
- 89) Tafsir Al-Azhar Juz' I
- 90) Tafsir Al-Azhar Juz' II
- 91) Tafsir Al-Azhar Juz' III
- 92) Tafsir Al-Azhar Juz' IV
- 93) Tafsir Al-Azhar Juz' V
- 94) Tafsir Al-Azhar Juz' VI
- 95) Tafsir Al-Azhar Juz' VII
- 96) Tafsir Al-Azhar Juz' VIII
- 97) Tafsir Al-Azhar Juz' IX
- 98) Tafsir Al-Azhar Juz' X
- 99) Tafsir Al-Azhar Juz' XI
- 100) Tafsir Al-Azhar Juz' XII

- 101) Tafsir Al-Azhar Juz ‘ XIII
- 102) Tafsir Al-Azhar Juz ‘ XIV
- 103) Tafsir Al-Azhar Juz’ XV
- 104) Tafsir Al-Azhar Juz ‘ XVI
- 105) 105. Tafsir Al-Azhar Juz’ XVII
- 106) Tafsir Al-Azhar Juz ‘ XVIII
- 107) Tafsir Al-Azhar Juz ‘ XIX
- 108) Tafsir Al-Azhar Juz’ XX
- 109) Tafsir Al-Azhar Juz ‘ XXI
- 110) Tafsir Al-Azhar Juz ‘ XXII
- 111) Tafsir Al-Azhar Juz’ XXIII
- 112) Tafsir Al-Azhar Juz’ XXIV
- 113) Tafsir Al-Azhar Juz’ XXV
- 114) Tafsir Al-Azhar Juz’ XXVI
- 115) Tafsir Al-Azhar Juz’ XXVII
- 116) Tafsir Al-Azhar Juz’ XXVIII
- 117) Tafsir Al-Azhar Juz’ XXIX
- 118) Tafsir Al-Azhar Juz’ XXX

b. Pengaruh HAMKA

Bagi Abdurrahman Wahid, salah satu sumbangsih terbanyak HAMKA di luar Tafsir Al-Azhar merupakan “berhasilnya memposisikan kembali sebagian aspek keilmuan yang tadinya luput dari atensi sebagian kelompok Muslim dalam pengetahuan agamanya, ialah tasawuf. Selaku objek kajian ilmiah.”¹⁸ Tasawuf sempat jadi

¹⁸ Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya HAMKA seorang Besar?”, dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari (peny.), HAMKA di mata Umat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), p. 30.

momok untuk para pembaharu pada kuartal awal abad kedua puluh, paling utama sebab penolakan mereka terhadap praktik tarekat tasawuf yang salah serta apalagi berlawanan dengan ajaran agama mereka. Di sinilah, tegas Abdurrahman Wahid, kedatangan HAMKA lewat tasawuf modernnya membagikan legitimasi terhadap suatu trend yang sesungguhnya telah terdapat, tetapi masih tersembunyi oleh semangat “pembaruan” yang memberi warna perilaku para pengikut gerakan Muhammadiyah di masa awal pertumbuhannya.¹⁹

Dalam hal pemahaman agama, HAMKA terkenal, dan ia telah menjadi pembaharu agama yang sukses di Indonesia. Fokus pertama HAMKA adalah pada penyebaran tasawuf di Indonesia. Sebagai ulama aktif Gerakan Muhammadiyah, HAMKA mengutuk komponen mitologis dan tidak logis yang hanya berfungsi untuk merendahkan tauhid. Jika umat Islam dituntut untuk maju, HAMKA menyoroti ciri-ciri rasional dan monoteistik dalam karyanya Islam dan Kebatinan, yang secara serius menantang praktik-praktik yang berfokus pada tindakan-tindakan mitologis irasional. Tasawuf, khususnya tarekat, terkadang dijadikan kambing hitam atas kemunduran umat Islam, yang dituduh mencampurkan ajaran Islam dengan kepercayaan non-Islam, yang berpuncak pada gerakan pemurnian Islam yang berupaya menyatukan Islam dengan pertumbuhannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu menjadi sasaran kritik pedas. Tasawuf secara keseluruhan, termasuk semua variasinya. Banyak doktrin sufi dikatakan

¹⁹ Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya HAMKAa seorang Besar?”, p. 31.

menghambat semangat pertumbuhan, membuatnya usang di dunia saat ini.²⁰

HAMKA berpengaruh dalam dunia pendidikan, sepanjang 3 tahun di Makassar dari tahun 1931 hingga 1934, HAMKA mendirikan Sekolah Tabligh, hadirnya lembaga ini sekaligus mengambil alih sistem pendidikan sebelumnya yang masih tradisional. Sekolah Tabligh yang dia dirikan menawarkan pola pembelajaran baru secara modern serta sistematis dengan mengambil model pembelajaran Barat, tanpa membebaskan diri dari nilai-nilai agama Islam, semenjak saat itu umat Islam Makassar, Sulawesi Selatan, mulai memahami suatu tatanan baru. model lembaga pembelajaran yang memakai model kelas, papan tulis serta jam belajar reguler.²¹ HAMKA memandang pendidikan selaku fasilitas yang bisa mendukung serta memusatkan dan jadi landasan untuk kemajuan serta kejayaan kehidupan manusia dalam bermacam ilmu pengetahuan.

Tasawuf modern karya HAMKA dari 1937-9 mencerminkan dua pengalaman penting di dalam Islam yang dihayati oleh orang Jawa sebagaimana terlihat pada dasawarsa 1930-an. *Pertama*, bagi orang Islam Jawa bahkan sesuatu se mendasar seperti mistisisme tetap terbuka bagi pengaruh dan gagasan baru yang dilontarkan oleh kaum Modernis yang mendesak mereka untuk kembali ke Alquran dan Hadis sebagai cara untuk menemukan kebenaran sejati dalam Islam. *Kedua*,

²⁰ Syahrul A'dam, *Potret Pemikiran dan Gagasan Tasawuf (Tarekat) di Indonesia Kontemporer, Mimbar Agama dan Budaya*, vol. 23, no. 3 (2006), p. 237-238.

²¹ Samsul Nizar, *Pernik Mutiara Pemikiran HAMKA (1908-1981) Tentang Pendidikan Islam, dalam Afif HAMKA, dkk., Buya HAMKA* (Jakarta: Uhamka Press, 2008), p. 284.

pengaruh baru yang luar biasa dampaknya dapat muncul dari belahan lain dari apa yang tak lama kemudian menjadi Republik Indonesia yang merdeka. Orang Jawa tidak pernah terisolasi dari kawasan lain di nusantara atau dunia tetapi, kadar keterhubungan orang Jawa dengan kelompok-kelompok masyarakat lain kini meningkat sebagai konsekuensi dari pertumbuhan interaksi politis dan ekonomis di segenap penjuru nusantara dan aspirasi berbagai organisasi keagamaan dan politik di tingkat Nasional. Masyarakat Jawa akan menjadi bagian dari komunitas nasional yang menyusun negara yang dikenal sebagai Indonesia, namun demikian perlu selalu diingat bahwa sebagaimana sudah disinggung sebelumnya mayoritas terbesar orang Jawa pada kurun waktu ini (kurun pertama abad dua puluh) masih buta huruf. Karenanya, dampak publikasi seperti buku karya HAMKA bisa dipastikan terbatas pada sekelompok kecil kaum elite yang terdidik, dalam beberapa dasawarsa, keadaan ini pun akan berubah dan pengaruh HAMKA akan semakin terasa dalam menjembatani kebutuhan mencapai kebahagiaan antara kaum modern dan tradisional.²²

HAMKA juga dipengaruhi oleh filsuf Barat yakni Aristoteles yang dia jelaskan lewat buku tasawuf modern mengenai kebahagiaan, Aristoteles berpendapat bahwa:

“Manusia tidak memperoleh kebahagiaan; namun, gaya kebahagiaan berbeda sesuai dengan pola dan jenis orang yang menceritakannya. Sesuatu yang membuat satu orang bahagia mungkin tidak membuat orang lain bahagia. Akibatnya,

²² M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), p. 105.

kebahagiaan, menurut hukum Aristoteles, adalah kesenangan yang dikejar setiap orang menurut keinginannya sendiri."²³

Sehingga kebahagiaan adalah tujuan setiap individu, dan begitu setiap individu mencapai kebahagiaan yang dicarinya, umat manusia secara keseluruhan bergerak menuju kebaikan bersama. HAMKA dipengaruhi tidak hanya oleh Aristoteles, tetapi juga oleh Bertand Russell, Tolstoy, dan George Bernard Shaw, yang semuanya menulis tentang kebahagiaan. Alhasil, HAMKA pun tak luput dari pelajaran filsafat dalam memahami kebahagiaan.

HAMKA juga telah dipengaruhi oleh filsafat timur seperti Al-Ghazali tentang kebahagiaan, yang menyatakan bahwa "kebahagiaan dan kelezatan sejati adalah ketika Anda dapat mengingat Allah," serta dipengaruhi juga dengan Ibn Khaldun dan Abu Bakr ar-Razi. Sebagai hasil studinya dengan para guru yang sangat signifikan di bidang ini, perspektif HAMKA tentang kesenangan seimbang antara akal dan batin.

²³ HAMKA, *Tasawuf Modern*, p. 20.

B. Biografi Marcus Aurelius

1. Riwayat Hidup

Marcus Aurelius lahir pada tanggal 26 April 121 M, dibesarkan di bawah pengawasan kaisar Hadrian, Marcus kemudian mengambil nama akhiran Aurelius, sepanjang masa kecilnya ia dikenal sebagai Marcus Annius Verus, nama akhiran dari ayah dan kakeknya. Keluarga Marcus tinggal di kota kecil Ucubi di provinsi Romawi, Hispania Baetica (sekarang Spanyol), sebelum pindah ke Roma, ketika Marcus Aurelius berusia sekitar tiga tahun, ayahnya meninggal, dia hampir tidak mengenalnya tetapi kemudian menulis tentang kharisma dan kerendahan hatinya, mempelajari tentang ayahnya melalui reputasi dan sedikit yang diingat.²⁴

Marcus Aurelius dibesarkan oleh ibu dan kakek dari pihak ayah, seorang senator terkemuka yang telah tiga kali menjabat sebagai konsul, kakeknya adalah teman dekat Kaisar Hadrian dan merupakan saudara ipar dari istri Hadrian, Permaisuri Sabina, bibi buyut Marcus Aurelius, sebagai anggota keluarga bangsawan kaya yang memiliki ikatan dengan kaisar, Marcus Aurelius secara alami merupakan bagian dari lingkaran sosial kakeknya. Kaisar Hadrian memberikan penghormatan kepada Marcus Aurelius sejak usia dini, mendaftarkannya dalam urutan berkuda ketika dia berusia enam tahun, menjadikannya apa yang kadang-kadang digambarkan sebagai seorang ksatria Romawi, ketika Marcus Aurelius berusia delapan tahun, Hadrian mengangkatnya ke *College of the Salii*, atau pendeta melompat, yang tugas utamanya adalah melakukan tarian ritual yang

²⁴ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius* (New York: St. Martin's Press, 2019), p. 44.

rumit untuk menghormati Mars, dewa perang, sambil mengenakan baju besi kuno dan membawa pedang dan perisai upacara.²⁵

Hadrian menjuluki anak laki-laki itu *Verissimus*, yang berarti "paling benar" atau "paling jujur", sebuah plesetan dari nama keluarganya Verus, yang berarti "benar." Seolah-olah dia menemukan Marcus Aurelius, seorang anak kecil sebagai individu yang paling blak-blakan di pengadilan, meskipun kaya dan berpengaruh, keluarga Marcus Aurelius terkenal karena menghargai kejujuran dan kesederhanaan, kecenderungan Marcus Aurelius berbicara terus terang memberinya kesamaan dengan filsafat stoik, yang akan dia temukan nanti. Namun, hal itu membuatnya bertentangan dengan budaya intelektual yang berlaku di istana Hadrian selama puncak Sophistic Kedua, sebuah gerakan budaya yang merayakan retorika dan pidato formal, pada masa kepemimpinan kaisar Hadrian, seni dan sastra Yunani telah menjadi mode yang sangat populer intelektual Yunani, terutama orator, sangat dihormati dan menjadi pengajar bagi elit Romawi, yang memungkinkan budaya Yunani berkembang di jantung Kekaisaran Romawi.²⁶

Marcus Aurelius Seiring berjalannya waktu, semakin menyadari kekecewaannya terhadap nilai-nilai kaum Sofis dan kedekatan alaminya dengan orang-orang Stoa, ibunya memiliki kontribusi besar di tahap ini. Domitia Lucilla adalah seorang wanita luar biasa yang, seperti ayah Marcus Aurelius, berasal dari keluarga ningrat Romawi

²⁵ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 44.

²⁶ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 45.

terkemuka. Dia juga sangat kaya, mewarisi kekayaan yang melimpah, termasuk pabrik batu bata dan ubin yang terletak di dekat Roma namun, Marcus Aurelius kemudian mengatakan bahwa dia sangat dipengaruhi oleh kesederhanaan ibunya, sebab kesederhanaan tersebut begitu "jauh dari tabiat orang kaya".²⁷

Kecintaan akan hidup sederhana dan ketidaksukaan ibunya terhadap orang-orang yang sombong ini membuat Marcus Aurelius terkesan. Beberapa dekade kemudian, Marcus Aurelius mengungkapkan ketidaksukaan nya atas kepura-puraan dan korupsi kehidupan istana dalam bukunya *Meditations* Namun, dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah lagi membuang-buang waktu dengan memikirkan. Dia menambahkan bahwa hanya melalui jalan filsafat, kehidupan di pengadilan bahkan tampak dapat ditanggung olehnya, dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa di mana pun memungkinkan untuk hidup, adalah wajib untuk hidup dengan baik dan bijaksana, bahkan di Roma, di mana dia dengan jelas merasa itu adalah perjuangan untuk tetap selaras dengan kebajikan Stoa. Dia menemukan ketidaktulusan hidup di pengadilan membuat frustrasi terus-menerus, dan dia mengandalkan Stoikisme sebagai cara untuk mengatasinya.²⁸

Marcus Aurelius juga belajar kemurahan hati dari ibunya, ketika satu-satunya saudara perempuannya menikah, Marcus memberinya warisan yang ditinggalkan ayahnya, sepanjang hidupnya dia menerima banyak warisan lainnya. Puluhan tahun kemudian, selama masa

²⁷ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 46.

²⁸ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 46-47.

pemerintahannya sebagai kaisar pada awal Perang Marcomannik Pertama (166-180 M), Marcus menemukan bahwa perbendaharaan negara telah habis. Dia menanggapi dengan mengadakan pelelangan umum, yang berlangsung selama dua bulan, di mana harta kekaisaran yang tak terhitung jumlahnya dijual untuk mengumpulkan dana bagi upaya perang. Ketidakpedulian nya terhadap kekayaan dan jebakan istana kekaisaran ternyata sangat berharga dalam menanggapi krisis keuangan yang serius.²⁹

Pernikahan kaisar Hadrian tidak memiliki anak, jadi di tahun-tahun terakhirnya, ketika kesehatannya mulai memburuk, dia mengadopsi seorang penggantinya, yang mengejutkan semua orang dia memilih seorang pria yang relatif tidak terkenal bernama Lucius Ceionius Commodus, yang kemudian dikenal sebagai Lucius Aelius Caesar, memulai tradisi bahwa pewaris resmi kekaisaran akan menyandang gelar Kaisar namun, Lucius dalam kondisi kesehatan yang buruk sehingga dia meninggal lebih dari setahun kemudian. Konon kaisar Hadrian menginginkan Marcus Aurelius, untuk menjadi penggantinya tapi saat itu Marcus berusia enam belas tahun, kaisar Hadrian merasa bocah itu masih terlalu muda. Sebaliknya, dia memilih seorang pria yang lebih tua bernama Titus Aurelius Antoninus, yang sudah berusia awal lima puluhan dan memiliki dua anak perempuan tetapi tidak memiliki anak laki-laki yang masih hidup ia menikah dengan bibi Marcus, Faustina. Jadi, sebagai bagian dari pengaturan suksesi jangka panjang, Hadrian mengadopsi Antoninus dengan syarat

²⁹ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 47.

ia akan mengadopsi Marcus, menempatkannya langsung ke takhta, dengan demikian Hadrian mengadopsi Marcus sebagai cucunya.³⁰

Pada awal tahun 138 M, pada hari adopsi, Marcus Annius Verus muda menggunakan nama keluarga Antoninus, menjadi selamanya dikenal sebagai Marcus Aurelius Antoninus. Namun, masalah yang rumit, Lucius Aelius, pria yang awalnya ditunjuk Hadrian sebagai penggantinya dan Kaisar, telah meninggalkan seorang putra kecilnya sendiri, yang juga disebut Lucius, oleh karena itu, Antoninus mengadopsi anak Lucius, yang dengan demikian menjadi saudara baru Marcus Aurelius. Kemudian, segera setelah pengakuannya sendiri, Marcus Aurelius akan mengangkat saudara angkatnya sebagai kaisar bersama, di mana ia kemudian dikenal sebagai Kaisar Lucius Verus. Ini adalah pertama kalinya dua kaisar memerintah bersama dengan cara ini. Marcus Aurelius agaknya membuat keputusan untuk berbagi kekuasaan dengan saudaranya setidaknya sebagian untuk menghindari risiko kerusuhan yang disebabkan oleh dinasti saingan dengan klaim atas takhta.³¹

Marcus Aurelius awalnya sangat kecewa karena kaisar Hadrian telah mengadopsi dia ke dalam rumah tangga kekaisaran, dia enggan pindah dari vila ibunya ke rumah pribadi kaisar. Ketika teman-teman dan anggota keluarganya bertanya mengapa dia begitu gelisah, dia mengungkapkan seluruh daftar kekhawatirannya tentang kehidupan di pengadilan. Berdasarkan komentarnya kemudian, kita tahu dia

³⁰ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 52.

³¹ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 52.

bergumul dengan ketidaktulusan dan korupsi politik Romawi namun malam itu, setelah mengetahui dirinya akan menjadi kaisar, Marcus Aurelius bermimpi bahwa dia memiliki lengan dan bahu dari gading yang begitu kokoh, ditanya dalam mimpi apakah dia masih bisa menggunakannya, dia mengambil beban yang berat dan menemukan dia telah menjadi lebih kuat.

Bahu yang terbuka adalah tanda ketahanan filsuf Sinis atau Stoa terhadap dingin, jadi dia mungkin telah meramalkan dalam mimpi ini bahwa pelatihannya dalam filsafat stoa akan memberinya kekuatan dan ketahanan yang diperlukan untuk memenuhi perannya di masa depan sebagai kaisar.³²

Marcus Aurelius sekarang berada di urutan kedua takhta dan ditakdirkan untuk menggantikan Antoninus, dia diperkenalkan ke lingkaran intelektual di istana, beberapa ahli retorika dan filsuf terbaik di kekaisaran, dia pasti mengamati cara kaisar menindas mereka, ini benar-benar bertentangan dengan nilai-nilai Marcus Aurelius, begitu pula kecurigaan, intoleransi, dan penganiayaan Hadrian terhadap musuh yang dianggapnya. Belakangan, selama masa pemerintahannya sendiri sebagai kaisar, Marcus Aurelius membiarkan lawan politiknya tidak dihukum ketika mereka secara terbuka mengejek atau mengkritiknya. Hal yang dia lakukan dalam menanggapi kritik yang blak-blakan adalah menyampaikan komentar mereka dengan sopan dalam pidato atau pamflet, sedangkan Hadrian akan membuat mereka dibuang atau dipenggal. Marcus Aurelius terkenal berjanji bahwa tidak ada satu

³² Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 52-53.

senator pun yang akan dieksekusi selama masa pemerintahannya. Dia mempertahankan janji ini bahkan ketika beberapa dari mereka mengkhianati nya selama perang saudara di timur, dia percaya bahwa kekuatan sejati terdiri dari kemampuan seseorang untuk menunjukkan kebaikan, bukan kekerasan atau agresi.³³

Sejarawan Romawi menggambarkan kaisar Antoninus, dalam banyak hal, sebagai kebalikan dari pendahulunya memang, beberapa sifat yang dipuji Marcus Aurelius pada ayah angkatnya dapat dibaca sebagai kritik implisit terhadap kaisar Hadrian, Antoninus benar-benar bersahaja. Kaum Stoa dengan senang hati mengakui bahwa beberapa individu secara alami mewujudkan kebajikan yang ingin mereka peroleh melalui usaha bertahun-tahun, melalui studi dan pelatihan dalam filsafat, kaisar Antoninus adalah orang seperti itu, menurut Marcus Aurelius Ciri-ciri yang dia gambarkan secara jelas tentang jenis karakter yang ingin dikembangkan Marcus Aurelius melalui pelatihnya dalam filsafat stoik. Begitu Antoninus telah mempertimbangkan sesuatu dan sampai pada suatu keputusan, misalnya, dia menetapkannya dengan tekad yang teguh, Marcus Aurelius dalam Meditasi merenungkan bagaimana pendahulunya tidak pernah mencari pujian atau persetujuan kosong dari orang lain; sebaliknya, beliau selalu mau mendengarkan pandangan orang lain dan mempertimbangkannya dengan hati-hati.³⁴

³³ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 53.

³⁴ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 54.

Marcus Aurelius teliti dalam memeriksa hal-hal yang membutuhkan pertimbangan yang cermat, dia tidak pernah terburu-buru membuat keputusan dan selalu mau mempertanyakan kesan pertamanya. Marcus Aurelius akan dengan sabar memikirkan masalah itu sampai dia benar-benar puas dengan alasannya, beliau menghormati filsuf asli, meskipun dia tidak selalu setuju dengan semua doktrin mereka. Marcus Aurelius tidak menyerang penipu, tapi beliau juga tidak terpengaruh oleh mereka. Dengan kata lain, Marcus Aurelius adalah orang yang sangat tenang dan rasional. Kebebasan alaminya dari kesombongan membantunya untuk mengikuti akal secara lebih konsisten dan melihat segala sesuatu dengan lebih jelas tidak seperti kaisar Hadrian, dia tidak selalu harus benar.

Pada tahun 170-174 dan 178-180, selama menjadi kaisar Romawi Marcus Aurelius menghadapi banyak permasalahan. pada awal kekuasaannya, ia harus menghadapi pemberontakan di Inggris. Roma mengalami banjir besar dan gempa bumi. setelah itu, dia harus menghadapi tekanan besar dari serbuan bangsa-bangsa barbar (suku-suku Jerman di sekitar dan di seberang sungai Danube), dia memimpin secara personal pasukannya ke daerah Jerman dalam dua ekspedisi militer. pada tahun ini pula istrinya, Faustina meninggal dunia.³⁵

Marcus Aurelius juga harus menghadapi kota Roma yang diluluhlantakkan wabah pes (yang dibawa pasukan Lucius Verus sepulang dari ekspedisi militer di Timur, di Syiria). Di wilayah Timur ini pula, Marcus Aurelius menunjuk anaknya pada tahun 176, Commodus, menggantikan posisi Lucius Verus

³⁵ A, Setyo Wibowo, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme*, p. 142.

Pada tanggal 9 April 18, di salah satu misi militernya di provinsi Romawi yang bernama Pannonia, pada usia 58 tahun Marcus Aurelius meninggal dunia, tidak terlalu jelas letak di mana dia meninggal, bisa di Vindobona (yang nama modernnya sekarang adalah Wina, Austria) atau bisa juga di kota Sirmium (yang sekarang dikenal dengan nama Sremska Mitrovica di Serbia)³⁶

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan pertama diawali oleh ibunya yang mengajarkan dia belajar membaca dan menulis, baru setelahnya Marcus Aurelius belajar kepada orang lain yang dihadirkan ibunya dengan tutor yang ahli dibidang filsafat. Marcus Aurelius menyebutkan bahwa mentor Stoiknya, Junius Rusticus, mengajarnya menulis surat dengan gaya yang sangat sederhana dan tidak tendensius, seperti khususnya yang Rusticus kirim ke ibu Marcus dari Sinuessa, di pantai Italia.³⁷

Marcus Aurelius mulai membangun nilai-nilai ini dengan melatih filsafat sejak usia yang sangat muda. *Historia Augusta* mengatakan bahwa dia sudah sepenuhnya berdedikasi pada filosofi Stoa ketika kaisar Hadrian masih hidup namun, ia tampaknya telah mempelajari filsafat terlebih dahulu sebagai cara hidup praktis ketika ia masih kecil yang tinggal di rumah ibunya, jauh sebelum ia mulai mempelajari teori filosofis di bawah beberapa guru terkemuka. Dia pertama kali belajar sendiri untuk menahan ketidaknyamanan fisik dan mengatasi kebiasaan yang tidak sehat, dia juga belajar untuk mentolerir kritik orang lain dan

³⁶ A, Setyo Wibowo, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme*, p. 142.

³⁷ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 47.

untuk menghindari mudah terpengaruh oleh kata-kata halus atau sanjungan.³⁸

Marcus Aurelius dalam buku *Meditations* (2020) setelah merenungkan kualitas baik dan pelajaran yang didapat dari keluarganya sendiri, selanjutnya melanjutkan dengan memuji seorang guru misterius yang tidak disebutkan namanya, mungkin seorang budak atau orang bebas di rumah ibunya, sungguh luar biasa bahwa Marcus Aurelius tampaknya begitu menghargai seorang budak yang rendah hati dengan pengaruh yang lebih besar pada perkembangan moralnya daripada kaisar Hadrian atau guru retorika nya, yang termasuk beberapa intelektual paling terhormat di kekaisaran. Pria yang tidak disebutkan namanya ini menunjukkan kepada Marcus Aurelius muda bagaimana menanggung kesulitan dan ketidaknyamanan dengan kesabaran. Dia mengajari Marcus Aurelius untuk menjadi mandiri dan memiliki sedikit kebutuhan dalam hidup, Marcus Aurelius juga belajar darinya bagaimana menutup telinga terhadap fitnah dan bagaimana menghindari mencampuri urusan orang lain. Ini sangat berbeda dari contoh yang dibuat oleh Hadrian atau penganut Sofis terkenal yang bersaing untuk memenangkan hati kaisar dan tepuk tangan orang banyak di Roma. Guru yang sama juga membujuk Marcus Aurelius sejak awal untuk tidak memihak faksi Hijau atau Biru di balapan kereta atau dengan gladiator berbeda di amfiteater. Seperti yang telah kita lihat, kaum Sinis terkenal karena melatih diri mereka sendiri untuk menanggung kesulitan sukarela (*pono*) melalui gaya hidup yang agak keras dan penggunaan berbagai latihan. Mereka juga terkenal karena

³⁸ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 46.

menumbuhkan ketidakpedulian terhadap hal-hal eksternal dan mengabaikan pujian dan kecaman dari orang lain, melakukan hal itu memungkinkan mereka untuk mengatakan kebenaran dengan sangat jelas dan sederhana, kita tidak akan pernah tahu apakah guru tanpa nama Marcus Aurelius dipengaruhi oleh Sinisme atau apakah dia kebetulan memiliki nilai yang sama. Dia tentu saja memberi anak itu dasar yang kuat untuk pelatihan Stoikisme di masa depan.³⁹

Jadi siapa yang pertama kali memperkenalkan Marcus Aurelius pada studi formal filsafat? Secara mengejutkan, Marcus Aurelius memberi tahu bahwa guru pertamanya adalah master lukis nya, Diognetus. Proses belajar intens itu terjadi pada tahun 133 M, saat itu Marcus Aurelius berusia 12 tahun.

Ada beberapa bagian yang mencolok dalam buku *Meditations* di mana Marcus Aurelius tampaknya menunjukkan kecakapan seorang pelukis untuk detail visual seperti retakan pada sepotong roti, garis-garis di wajah orang tua, atau busa yang menetes dari mulut babi hutan. Pengamatan ini digunakan untuk mengilustrasikan ide metafisik Stoa: keindahan dari sesuatu yang tampak cacat dan nilainya menjadi lebih jelas bila dilihat sebagai bagian dari gambaran yang lebih besar. Jadi, sangat menggoda untuk bertanya-tanya apakah mereka terinspirasi oleh percakapan filosofis yang dialami Marcus Aurelius saat kecil dengan guru lukis nya.⁴⁰

³⁹ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 48.

⁴⁰ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 49.

Bagaimanapun, Diognetus mengajari Marcus Aurelius untuk tidak menyalahgunakan waktunya dengan hal-hal sepele dan menjauhkan nya dari hiburan populer seperti adu burung puyuh, mungkin setara dengan video game Romawi Kuno saat ini. Dia memperingatkan Marcusa Aurelius agar tidak tertipu oleh para penipu yang menjajakan mukjizat dan jimat sihir atau oleh mereka (mungkin orang Kristen awal) dimaknai sebagai ritual mengusir setan.

Penghinaan terhadap hal supernatural dan kehati-hatian terhadap pemborosan waktu dan energi untuk pengalihan seperti perjudian adalah sikap yang mungkin dipelajari Marcus Aurelius dari seorang filsuf Sinis atau Stoa. Diognetus juga mengajarnya untuk mentolerir berbicara sederhana (*parrhesia*) dan tidur dengan selimut bulu di tempat tidur kemah di tanah, hampir pasti mengacu pada rezim Sinis. Marcus Aurelius mengadopsi pakaian seorang filsuf dan mulai melatih dirinya sendiri untuk menanggung kesulitan. Namun, menurut ibunya, tidur di atas tikar seperti *legionaries* saat berkampanye tidaklah pantas. Dengan sedikit usaha, ibunya membujuk Marcus Aurelius untuk menggunakan sofa sebagai gantinya, meskipun masih ada bulu binatang daripada tempat tidur biasa.⁴¹

Pada periode ini, Marcus Aurelius sudah menjadi seorang Stoa yang bercita-cita tinggi. Apollonius dan yang lainnya pasti telah mengenalkannya pada ajaran Epictetus, yang bisa dibilang paling berpengaruh dari semua filsuf Romawi. Epictetus, yang sekolahnya sudah lama pindah dari Roma ke Yunani, meninggal ketika Marcus

⁴¹ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 49.

Aurelius masih kecil, jadi mereka hampir pasti tidak pernah bertemu. Namun, saat pendidikan Marcus Aurelius berlanjut, dia akan menikmati kebersamaan dengan orang-orang yang lebih tua yang kemungkinan besar menghadiri kuliah Epictetus dan mempelajari *The Discourses* yang ditranskripsikan oleh Arrian.

Dalam buku *Meditations*, Marcus Aurelius menyebut Epictetus sebagai filsuf teladan bersama Socrates dan Chrysippus, dan mengutipnya lebih dari penulis lain mana pun, memang Marcus Aurelius jelas menganggap dirinya sebagai pengikut Epictetus. Namun, keluarganya mungkin berasumsi bahwa pendidikannya akan fokus pada pembelajaran retorika dari kaum Sofis terkemuka, terutama setelah ia ditunjuk sebagai kaisar masa depan.

Di bawah kaisar Antoninus, Marcus Aurelius mempengaruhi budaya di Roma akan secara nyata bergeser dari mendukung kaum Sofis ke filsuf, khususnya Stoa, Marcus Aurelius ingin terlibat dalam pembelajaran bahasa Yunani tetapi dengan cara yang sama sekali berbeda dari kaisar Hadrian. Dia benar-benar berusaha mengubah dirinya menjadi orang yang lebih baik daripada hanya mencetak poin melawan saingan intelektual. Benih transformasi itu ditanam oleh keluarganya, mungkin terutama oleh ibunya, tetapi mereka kemudian dibina oleh serangkaian guru yang luar biasa.⁴²

Meskipun demikian, para bangsawan muda Romawi diharapkan menjalani pelatihan formal dalam retorika. Ini dimulai ketika mereka secara resmi mencapai usia dewasa, dilambangkan dengan

⁴² Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 55.

mengonsumsi toga virilis sekitar usia lima belas tahun, mempelajari retorika untuk berkomunikasi dengan lebih fasih dan persuasif akan menjadi kewajiban utama Marcus Aurelius sebagai mahasiswa, meskipun itu bertentangan dengan minatnya yang semakin besar pada filsafat Stoa. Herodes Atticus dan yang lainnya melatihnya secara ekstensif dalam bahasa Yunani, bahasa yang akan dia gunakan untuk menulis buku *Meditations*. Namun, setelah Kaisar Antoninus mengadopsi Marcus Aurelius, guru utamanya menjadi Marcus Cornelius Fronto, ahli retorika Latin terkemuka pada masa itu.⁴³

Perselisihan antara kaum Sofis dan Stoa ketika Marcus Aurelius muda dimulai tak lama setelah kematian kaisar Hadrian, tepatnya pada tahun 161, ketika kaisar Antoninus memanggil filsuf Apollonius dari Kalsedon kembali ke Roma. *Historia Augusta* mengklaim bahwa Antoninus menginstruksikan Apollonius untuk pindah ke istana kekaisaran, *House of Tiberius*, sehingga dia bisa menjadi guru pribadi penuh waktu Marcus Aurelius namun, Apollonius menjawab dengan singkat: "Guru seharusnya tidak datang ke murid, tapi murid ke guru." Antoninus awalnya tidak terkesan dengan tanggapan ini dan menyindir bahwa tampaknya lebih mudah bagi Apollonius untuk melakukan perjalanan jauh dari Yunani ke Roma daripada baginya untuk bangun dan berjalan dari rumahnya ke istana. Dia mungkin berasumsi bahwa itu hanya arogansi bagi seorang tutor yang bersikeras bahwa putra kaisar harus datang ke rumahnya untuk belajar seperti orang lain. Apollonius adalah filsuf utama yang kuliahnya dihadiri Marcus Aurelius di masa mudanya, yang menunjukkan bahwa kaisar Antoninus

⁴³ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 55.

akhirnya mengalah dan membiarkan putranya bergaul dengan siswa lain di luar istana. Seperti yang akan kita lihat, beberapa dekade kemudian, menjelang akhir hidupnya, Marcus Aurelius masih menimbulkan kehebohan dengan menghadiri kuliah umum para filsuf, seolah-olah dia adalah warga negara biasa.⁴⁴

3. Karya dan Pengaruhnya

a. Karya Marcus Aurelius

Marcus Aurelius menulis karya utamanya, sebuah catatan harian, yang berjudul *Ei Heauton (Add se ipsum, To Himself)*, dalam judul-judul populer, karya Marcus Aurelius ini sering diterjemahkan menjadi *Meditations* (Inggris) atau *Pensees Pour moi-meme* (Prancis, artinya, *Refleksi untuk diri sendiri*), *Entretiens avec lui-meme*, atau *Soliloques* (*Wawancara dengan diri sendiri, Solilokui*). Buku ini memiliki 12 bab, meski pembagian atas bab-bab ini bukan dari Marcus Aurelius.⁴⁵

Buku ini adalah meditasi seorang penguasa yang kesepian dan di bawah tekanan tanggung jawab yang besar, seorang penguasa yang selalu ingin dirinya menjadi orang yang berintegritas, memenuhi semua kewajibannya pada rakyat Roma dan kepada kekaisaran, pada para dewa, atau tepatnya, pada Tuhannya kaum stoik. perhatiannya pertamanya adalah bagaimana meletakkan dirinya sebagai penguasa di zamannya, kemudian, kedua sebagai manusia di tengah komunitas universal umat manusia dan yang Ilahi.⁴⁶

⁴⁴ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*, p. 56-57.

⁴⁵ A, Setyo Wibowo, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme*, p.143.

⁴⁶ A, Setyo Wibowo, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme*, p.148.

Tidak ada karya seperti *Meditation* dalam literatur filsafat Yunani ataupun Roma. *Meditations* ini unik dalam tiga artian, dan seringkali disalahgunakan. Pertama, fakta bahwa Marcus Aurelius secara diam-diam menunjukkan dirinya. Kedua, penulis meditasi ini adalah kaisar Roma dan sang kaisar menulis dalam bahasa Yunani, kebanyakan filsuf Romawi menulis dalam bahasa Latin. Ketiga, Marcus Aurelius sepertinya tidak pernah bermaksud mempublikasikan seri Panjang meditasi yang disertakan dalam catatan hariannya, meskipun retorika halus dari Sebagian catatan dan susunan catatan di dalam buku ini sering menandakan bahwa ia menulisnya untuk dipublikasikan.⁴⁷

b. Pengaruh Marcus Aurelius

Marcus Aurelius memperoleh reputasi yang gemilang sebagai raja sekaligus pemikir semasa hidupnya, gelar tersebut akan tetap ada jauh setelah ia wafat, para penulis biografinya seperti Dio dan Joshua Mark sepakat menyebutnya sebagai filsuf dalam aliran stoa paling berpengaruh selain Seneca. Dengan kata lain, seluruh Filsuf stoa yang tumbuh belakangan selalu menjadikan Marcus Aurelius sebagai rujukan, dan menjadikan *Meditation* sebagai karya babon. Sosok yang terpengaruh antara lain, Lawrence Becker yang populer dikenal sebagai peneroka stoikisme modern. Meski, Lawrence sendiri meyakini bahwa ada sedikit perbedaan antara pendapat Marcus Aurelius yang menjadi representasi stoikisme kuno, dan apa yang dikenal sebagai stoikisme modern. Lawrence memberi aksentuasi pada pentingnya penafsiran ulang pada ajaran-ajaran terdahulu. Misalnya dalam hal universalisme, Marcus Aurelius percaya bahwa stoikisme adalah gerbang filsafat yang

⁴⁷ Marcus Aurelius, *Meditasi*, p. 19.

terbuka bagi semua orang, sementara menurut Lawrence hanya agen yang sehat dan memiliki tapisan rasionalitas yang cocok untuk menerapkan stoikisme.

Sementara Sejarawan Herodian mencatat Marcus Aurelius sebagai sosok yang "memberikan bukti pembelajarannya tidak hanya dengan kata-kata atau pengetahuan tentang doktrin filosofis tetapi dengan karakternya yang tidak bercacat dan cara hidup yang sederhana."⁴⁸

Peran Marcus Aurelius semasa hidup sangat terasa, paling tidak sikap dan kebajikan yang Marcus Aurelius praktekkan telah memengaruhi para penduduknya semasa hidup. karya tulisnya yakni meditasi, juga telah memberi pencerahan bagi pemikir-pemikir stoa yang hidup setelah kematian Marcus Aurelius. Orang-orang modern bahkan masih memakai teks itu sebagai sumber utama untuk menggapai kebahagiaan.

Konflik politik telah banyak didera oleh Marcus Aurelius. Maka keinginan untuk meneliti jejak pengaruhnya harus disertai dengan batasan jelas antara Marcus Aurelius sebagai sosok kaisar di satu sisi, dan sebagai pemikir Stoa di sisi lain. Meski batas-batas tersebut kadang-kadang terasa bias dan terlalu abstrak. Ini disebabkan karena

⁴⁸ Herodian of Antioch's, *History of the Roman empire: From the death of Marcus Aurelius to the accession of Gordian III* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1961), p. 150.

Marcus Aurelius juga menggunakan gelar kekaisaran nya untuk menyampaikan ajaran stoik.⁴⁹

Ajaran itu terasa ketika Marcus Aurelius pertama kali di daulat sebagai kaisar, segera setelah naik tahta, putri Marcus Aurelius yang berusia sebelas tahun, Annia Lucilla, bertunangan dengan Lucius (terlepas dari kenyataan bahwa dia, secara resmi, adalah Pamannya). Saat upacara memperingati acara tersebut, ketentuan baru dibuat untuk mendukung anak-anak miskin. (Birley, Marcus Aurelius, hal. 118, mengutip Werner Eck, *Die Organization Italian's* (1979), hlm. 146.) Terlihat jelas di sini bagaimana keberpihakan nya sebagai seorang kaisar, dalam konteks ini, Marcus Aurelius membuka pertentangan moral untuk selalu berpihak pada kelompok yang lemah.

50

Marcus Aurelius terbukti populer di kalangan sipil Roma, yang sangat menyetujui dan menyanjung perilakunya yang baik, semisal, mengizinkan kebebasan berbicara, yang dibuktikan dengan fakta bahwa penulis komedi Marullus mampu mengkritik Marcus Aurelius tanpa menderita pembalasan yang setimpal.⁵¹ Ini menjadi penting, sebab berpengaruh terhadap kemajuan demokrasi meski sistem ini belum tercipta secara konseptual di Roma, juga aturan-aturannya mempengaruhi orang-orang modern dalam kehidupan berpolitik.

⁴⁹ Hadrian to the Antonines, *History of the Roman empire: From the death of Marcus Aurelius to the accession of Gordian III*, p. 152.

⁵⁰ Hadrian to the Antonines, *History of the Roman empire: From the death of Marcus Aurelius to the accession of Gordian III*, p. 153.

⁵¹ Hadrian to the Antonines, *History of the Roman empire: From the death of Marcus Aurelius to the accession of Gordian III*, p. 157.

Meski begitu, penulis Ian King menyebutkan warisan dan pengaruh Marcus Aurelius begitu tragis. "Filsafat Stoa (Kaisar) yaitu tentang pengekangan diri, kewajiban, dan rasa hormat terhadap orang lain begitu hina ditinggalkan oleh garis kekaisaran yang dia urapi setelah kematiannya."